

ICQS Proceeding Conference

The International Conference on Quranic Studies

Ilmu al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, IAIN Kudus

**Modernitas *Tafsir Qur'an Karim* karya
Mahmud Yunus di Tengah Arus Jaringan Mesir
dan India**

Muhammad Khoirul Anwar

Institut PTIQ Jakarta

khairulanwar@ptiq.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk melakukan analisa mendalam terkait dengan unsur modernitas Mahmud Yunus yang dituangkan dalam karya tafsirnya, *Tafsir Qur'an Karim*. Secara periodik, tafsir ini ditulis pada era masifnya pemikiran modern dari arus Mesir dan India, yang keduanya sebagai bukti terjalannya jaringan keilmuan ulama Indonesia dengan ulama dari dua negara tersebut. Dari Mesir muncul *Tafsir al-Mannar* yang ditulis oleh Rasyid Ridla dan dari India terdapat karya *The Holy Qur'an* karya Maulana Muhammad Ali yang keduanya ikut mewarnai diskursus tafsir di Nusantara. Kedua tafsir tersebut masing-masing diklaim sebagai pemantik lahirnya era modernitas dalam tafsir di Nusantara. Namun sejauhmana pengaruh kedua tafsir tersebut terhadap perkembangan wacana tafsir Al-Qur'an di Nusantara, perlu dilakukan riset khusus untuk melacak ini. Adapun artikel ini hendak melakukan analisis terhadap tafsiran Mahmud Yunus terhadap isu modernitas, yang meliputi isu ilmu pengetahuan, gender, ekonomi dan politik di tengah munculnya *Tafsir Al-Mannar* dan *The Holy Qur'an*. Artikel ini berkesimpulan bahwa Mahmud Yunus dalam karya tafsirnya sangat respon terhadap isu-isu modernitas, tetapi dalam penjelasannya tidak banyak menyebut referensi akademik sehingga tidak memberikan penjelasan ilmiah secara komprehensif. Corak seperti ini yang menjadi

deferensiasi Mahmud Yunus dengan *Tafsir Al-Mannar* dan *The Holy Qur'an* meskipun muncul pada rentang waktu yang bersamaan.

Kata Kunci: *Modernitas, Mahmud Yunus, Mesir, India.*

Pendahuluan

Lahirnya Tafsir Al-Qur'an di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari pengaruh perkembangan Tafsir Al-Qur'an yang lahir dari berbagai dunia Islam lainnya, baik dari Timur Tengah maupun yang lain. Namun di era Mahmud Yunus (1899-1983) mengerjakan karya tafsirnya, *Tafsir Qur'an Karim* yang sering disebut sebagai pelopor penerjemahan Al-Qur'an di Indonesia, pada saat itu sedang tren jaringan keilmuan antara ulama-ulama Indonesia dengan Mesir dan India (Muh Nur Ichwan, 2001). Tren tersebut merupakan transformasi dari yang semula memiliki hubungan erat antara ulama Indonesia dengan Haramain dan juga berpengaruh dalam permintaan fatwa, tetapi pada saat itu sudah beralih ke Mesir dan India sebab Haramain sendiri telah dibawa ke ideologi Wahabi.

Mahmud Yunus sendiri mulai menulis karya *Tafsir Qur'an Karim* pada tahun 1922, yang semula digunakan sebagai artikel yang ia *publish* di *Majalah Tafsir Qur'an* (Khadher Ahmad & Khairuddin Mawardi, 2014). Karya tafsir tersebut banyak dinilai oleh para peneliti sebagai karya sederhana tetapi menunjukkan peranan penting baik sebagai pelopor maupun metode yang digunakan oleh Mahmud Yunus dalam menulis karya tersebut. Tetapi ada juga yang melihat posisi karya Tafsir yang ditulis oleh Mahmud Yunus tersebut dari keterpengaruhan karya lain.

Seperti yang dilakukan oleh Rosihon Anwar, Asep Abdul Muhyi dan Irma Riyani yang melihat keterpengaruhan atas ide pembaharuan yang digagas oleh Muhammad Abduh

(w. 1905). Keterpengaruhan ide tersebut dilacak melalui ide-ide Abduh yang tertuang dalam *Tafsir Al-Mannar* dengan melakukan studi komparasi ide-ide Mahmud Yunus dalam *Tafsir Qur'an Karim* (Anwar et al., 2020). Riset mereka berkesimpulan jika terdapat beberapa keterpengaruhan Abduh dalam karya Mahmud Yunus, di antara dalam konteks menolak bid'ah, khurafat, menolak taklid, mengedepankan rasionalitas atas hal-hal mistis, serta berupaya mencari kesesuaian dalam pemaknaan Al-Qur'an dengan perkembangan sains dan masyarakat.

Hasil riset tersebut sebenarnya bisa dilacak dari beberapa kecenderungan Mahmud Yunus terhadap *Tafsir al-Mannar*. Misalnya ketika Mamud Yunus menafsirkan surah al-Nisa ayat 157-158 soal diangkatnya nabi Isa, Yunus menguatkan argumennya dengan mengutip pendapat Abduh. Dalam keterangannya, Yunus menuliskan:

“Tadi diterangkan bahwa arti Allah mengangkat Isa kepada-Nya ialah mengakatnya kepada tempat mulia-Nya atau tempat yang disukai-Nya” (Yunus, 1957, hal. 95).

Temuan riset tersebut sebenarnya menarik karena di satu sisi membantah pandangan Riddel yang mengeneralisir bahwa tafsir-tafsir karya ulama Indonesia lebih pada muara mistis akibat pengaruh dari lokal genius (Peter G Riddel, 2001). Padahal keterpengaruhan dari ide-ide pembaharuan sangat masif mengilhami para ulama Nusantara untuk melakukan hal yang sama, di antaranya Mahmud Yunus yang menjadi pelopornya. Riddel berbeda dengan Federespiel yang lebih obyektif dalam melihat perkembangan tafsir Nusantara. Bagi Federespiel, beberapa tafsir Nusantara merupakan karya yang biasa-biasa saja, tetapi setelah ditilik dan ditelaah banyak keistimewaan yang dikandungnya. Diantara yang dicontohkan

oleh Federespiel itu adalah *Tafsir Rahmat* karya Oemar Bakri (Tajul Arifin, 1993).

Untuk menganalisa ini sebenarnya penulis berangkat dari teori jaringan keilmuan dari Ichwan yang menunjukkan bahwa di era 1920 an, telah terjadi jaringan keilmuan dengan Mesir dan India, yang masing-masing juga membawa jejak keilmuan Tafsir Al-Qur'an di Nusantara. *Tafsir Al-Mannar* sebagai *icon* dari ulama Mesir yang memiliki pengaruh kuat atas ide-ide pembaharuan dalam diskursus tafsir di Nusantara. Sama dengan pengaruh India yang ditandai dengan masuknya perhatian ulama Nusantara dengan salah satu Tafsir Al-Qur'an karya ulama India, seorang pimpinan Ahmadiyah Lahore yang bernama Maulana Muhammad Ali yang menulis karya tafsir berjudul *The Holy Qur'an* yang terbit pada 1917.

Karya Muhammad Ali tersebut pernah mendapatkan sambutan baik dari para cendekiawan Nusantara, dan bahkan mendorong dibentuknya proyek penerjemahan karya tersebut ke bahasa Indonesia yang dipelopori oleh Tjokroaminoto atas persetujuan Sarikat Islam dan beberapa tokoh penting Muhammadiyah meskipun pada akhirnya proyek tersebut harus berhenti akibat menimbulkan polemik dan mendapatkan veto dari kelompok Muhammadiyah. Tetapi yang menjadi perhatian penting sebenarnya adalah tren kajian tafsir di era itu yang sudah masuk ke Indonesia, selain *Al-Mannar* sebagai indikator hadirnya jaringan Mesir yang memuat ide-ide pembaharuan, tetapi tidak kalah penting *The Holy Qur'an* juga memuat ide-ide pembaharuan dan penuh dengan semangat modern. Fakta tersebut seperti diakui oleh Agus Salim ketika memberikan kata pengantar pada edisi terjemahan *The Holy Qur'an*.

Haji Agus Salim ketika memberikan kata pengantar pada edisi terjemahan Tjokroaminoto mengungkapkan panjang

lebar terkait urgensi dihadapkannya karya terjemahan *The Holy Qur'an* sebagai karya tafsir Al-Qur'an yang memuat pengetahuan modern yang sesuai dengan perkembangan keilmuan era itu. Sebab tafsir Al-Qur'an yang memuat informasi tersebut menurut Agus Salim tidak ada dalam tafsir Al-Qur'an yang lain. Oleh sebab itu, Agus Salim mengklaim karya Muhammad Ali tersebut sesuai untuk kaum terpelajar era itu. Sebab di antara keunggulannya dapat membantah tuduhan dari orang-orang Eropa atas kelemahan Islam, yang direspon dengan argument sangat kuat. Meskipun demikian, Maulana Muhammad Ali dinilai oleh Agus Salim masih selamat dari kesesatan zahiriyah maupun batiniyah. Artinya, semodern apapun Maulana Muhammad Ali tetap tidak terjebak pada paham materialesmie, rasionalisme maupun mistisisme yang jauh dari iman dan tauhid yang benar (Bachrun, 2000).

Dua karya penting tersebut beriringan dengan lahirnya karya Mahmud Yunus, dan secara spirit penafsiran sebenarnya Mahmud Yunus sudah memberikan wacana yang sama. Di sinilah penulis menduga kuat bahwa hadirnya kedua karya tersebut memiliki pengaruh kuat dalam penyusunan *Tafsir Quran Karim*. Namun sejauhmana keterpengaruhannya tersebut dan dimana perbedaan karya Mahmud Yunus dengan dua karya tersebut dalam membahas isu-isu modernitas?

Adapun isu-isu modernitas yang penulis maksud dalam riset ini adalah isu-isu yang lahir dari perkembangan ilmu modern, seperti ilmu pengetahuan, politik, gender dan ekonomi. Empat isu besar inilah yang akan penulis analisis melalui pendekatan diskriptif-komparatif dengan menjadikan karya *Tafsir Qur'an Karim* sebagai data utama dan dua karya tafsir, *Tafsir Al-Mannar* dan *The Holy Qur'an* sebagai pembanding.

Pembahasan

Mahmud Yunus dan Tafsir Quran Karim

Mahmud Yunus mulai menulis karya tafsir ini pada November 1922, yang penulisannya ia lakukan secara bertahap hingga sampai pada juz 3. Kemudian juz keempat penulisannya dilanjutkan oleh H. Ilyas Muhammad Ali dibawah bimbingan Mahmud Yunus sendiri, kemudian pada tahun 1935 dilanjutkan oleh HM. Kasim Bakry sampai pada juz ke 18, dan selanjutnya diselesaikan sendiri oleh Mahmud Yunus pada tahun 1938 (Islah Gusmian, 2013).

Dalam kata pengantarnya Mahmud Yunus menegaskan bahwa karya yang ia persembahkan memaparkan kandungan Al-Qur'an yang berhubungan dengan hukum-hukum dan ilmu pengetahuan serta tentang lainnya yang diterangkan secara *ijmal* (global) saja. Di dalamnya, Yunus juga menegaskan bahwa orang muslim sangat memuliakan dan menjunjung tinggi Al-Qur'an, akan tetapi apabila mereka ditanyai apakah isi Al-Qur'an itu? Mereka tidak menjawab apa-apa. Namun dengan terbitnya karyanya tersebut, ia berharap bisa menjadi jawaban orang-orang muslim. Ia juga mengklaim jika umat muslim dapat membaca ilmu pengetahuan yang ia sampaikan tersebut, maka bisa menjadi modal untuk mendapat kemajuan dan keselamatan dari dunia sampai ke akhirat. Oleh sebab itulah, ia mengajak seluruh umat Islam bersungguh-sungguh sekuat tenaga serta mampu mengajak teman sejawat untuk bisa berjuang di jalan yang sama.

Menurut Yunus, mengeluarkan hukum-hukum atau ilmu pengetahuan dan yang lain-lain dari dalam Al-Qur'an itu seperti mengeluarkan mutiara dari dalam lautan. Jika orang yang mengeluarkan mutiara tersebut hanya menggunakan perkakas lama dan serba kurang, tentu ia hanya dapat mengeluarkan sedikit saja. Tetapi jika ia memiliki alat

perkakas modern serta sempurna, tentu ia akan dapat menghasilkan mutiara yang amat banyak. Tetapi meskipun begitu, mutiara yang dalam lautan itu tidak juga akan habis. Maka seperti itulah mengeluarkan hukum-hukum dan ilmu pengetahuan dari dalam Al-Qur'an (Yunus, 1957).

Pandangan Modernitas Mahmud Yunus

Modernitas merupakan perubahan arus global akibat dampak modernisasi teknologi dan ilmu pengetahuan sains. Menurut Dawam Rahardjo, pada era 1970 an pengaruh tersebut menimbulkan diskursus yang sangat masif di Indonesia. Saat itu modernitas menjadi istilah yang peyoratif dan memiliki konotasi yang melahirkan kecurigaan di kalangan umat Islam yang tidak hanya pada kalangan orang awam tetapi juga di tengah kalangan intelektual. Menurutnya ada dua faktor utama yang menjadi ramainya diskursus tersebut. *Pertama*, gerakan modernisme Islam dituduh terkait erat dengan proyek sekularisme. *Kedua*, modernisme juga dituduh terpengaruh dari politik tertentu yang membawa agenda Barat dan menyudutkan umat Islam di Indonesia (Rahardjo, 1993).

Modernitas pada hakikatnya adalah upaya aplikatif dalam rangka menyesuaikan pemikiran dengan perkembangan zaman. Atau menerapkan nilai-nilai kemodernan yang muncul karena dampak perubahan budaya yang dipengaruhi adanya perkembangan sains, teknologi dan ilmu pengetahuan, serta kehidupan sosial, dan cara pandang rasional terhadap sendi-sendi kehidupan. Adapun modernitas Islam bisa disebut sebagai respon umat Islam untuk ikut berbicara tentang perkembangan dunia modern, yang bahkan masuk pada semua aspek kehidupan manusia.

Menurut Cooper, modernitas mendorong manusia memiliki pilihan baik yang berkaitan dengan moral, politik, ekonomi, kesetaraan, kebebasan berpikir, dan lain sebagainya. Masalah rasionalitas dalam kehidupan modern ini menjadi isu utama yang mendominasi kehidupan era modern (J. Cooper, 2000). Adapun respon umat Islam terhadap isu ini terbagi menjadi dua kelompok, yaitu fundamentalis dan progresif atau modernis. Kelompok yang kedua ini lebih menekankan bahwa harus ada korelasi antara agama dan rasio, sebab agama hanya akan hampa dan tidak berkembang.

Wacana modernitas tersebut penulis gunakan untuk menganalisa kasus yang ada di dalam *Tafsir Qur'an Karim* karya Mahmud Yunus serta melakukan komparasi dengan *Tafsir Al-Mannar* dan *The Holy Qur'an* sebagai karya-karya tafsir modern yang sezaman. Dua tafsir tersebut sangat perhatian ketika membicarakan soal modernitas dengan beragam coraknya sendiri.

Misalnya Muhammad Ali dalam *The Holy Qur'an* ketika berbicara soal urgensi ilmu pengetahuan, dapat dilihat seperti ketika menafsirkan kata *mata'* dalam surah al-Ra'ad ayat 17 *au matâin zabadun mitsluhu* (atau alat seperti yang dihasilkan dari yang dilebur dengan api). Muhammad Ali memberikan contohnya semua alat yang digunakan dalam kehidupan seperti piring, alat peraga, alat terapan sampai alat perang. Pernyataan tersebut ia berikan referensi dengan kode (S) yang berarti karya *The Shihah* (Maulana Muhammad Ali, 1917, hal. 502).

Model yang sama juga dilakukan oleh Muhammad Ali ketika memberikan pernyataan dalam surah al-Mulk ayat 5, terkait dengan perhiasan langit dunia dengan bintang-bintang dan dijadikan sebagai pelempar para setan-setan. Menurut Ali dengan pendekatan kebahasaan yang ia kutip dari (Rgh) Ragib

al-Asfahani, (LL) Lane Lexicon yang digunakan untuk memahami makna *rujum* sebagai bentuk plural dari *rajm* yang dimaknai dengan *means of conjectures*, maksud atas dugaan-dugaan. Untuk menjelaskan ini ia mengutip dari pendapat mufasir Baidlawi (Bdg) dan kitab *Tajul 'Arus* yang mengatakan bahwa "Kita (Allah) menjadikannya sebagai pengungkap maksud dari dugaan para iblis dan setan manusia." Dari sini Muhammad Ali memberikan penjelasan jika yang dimaksud dari pernyataan tersebut adalah para asronot yang mempelajari gugusan bintang-bintang memiliki jawaban dari cerita para penyihir, dukun, iblis yang memiliki tebakan atas bintang-bintang selama ini berdasarkan spekulasi atau ramalan (Maulana Muhammad Ali, 1917, hal. 1097).

Begitu juga dengan Muhammad Abduh, ketika ia berbicara terkait dengan ilmu pengetahuan manusia ia memberikan pandangan jika pengetahuan manusia itu sangat luas sekali. Ia juga sependapat dengan pandangan Abu Idris al-Syafii bahwa akal manusia itu sangat luas, sehingga ketika mendapati ilmu baru pasti akan merasa jika pengetahuan yang selama ini ia miliki masih sangat sempit (Muhammad Abduh, 1947, hal. 247). Perlunya pengetahuan dengan menggunakan nalar pikiran oleh Muhammad Abduh jika terlihat ketika ia menafsirkan surah al-Baqarah ayat 29. Menurutnya pada redaksi *khalaqa lakum mâ fil ardli* (menciptakan untukmu semua apa yang ada di muka bumi).

Menurut Abduh dalam ayat tersebut terdapat dua teori. *Pertama*, apa yang ada di muka bumi ini dapat dimanfaatkan untuk kehidupan jasmani. *Kedua*, dapat digunakan sebagai pelajaran akal. Bahwa yang disebut sebagai bumi adalah apa yang ada di bawah kaki kita, sedangkan yang disebut langit adalah apa yang ada di atas kepala kita. Dan manusia bisa memanfaatkan apa saja yang ada di dalam bumi, baik yang ada

di daratan maupun di lautan, baik yang tumbuh maupun yang tidak tumbuh. Dan jika ada yang masih belum bisa dimanfaatkan oleh manusia maka bisa dipikirkan sesuai dengan kemampuan akalinya (Muhammad Abduh, 1947, hal. 247).

Corak argument yang terdapat dalam *al-Mannar* ini mirip dengan yang dibangun oleh Mahmud Yunus setiap kali memberikan uraian soal pentingnya ilmu pengetahuan dan isu-isu lain. Mahmud Yunus sama dengan Abduh yang tidak menjelaskan secara detil atau memberikan uraian dari pandangan para pakar. Dalam hal yang sama Mahmud Yunus hanya menyatakan secara global bahwa ilmu pengetahuan sains dan teknologi itu penting peranannya dalam Islam. Berbeda dengan yang dibangun oleh Muhammad Ali dalam *The Holy Qur'an* yang menggunakan argumen para pakar untuk mendukung gagasannya soal modernitas.

Corak Mahmud Yunus demikian itu bisa dilihat ketika ia menafsirkan terkait ayat-ayat yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan sains. Di antaranya ketika ia menafsirkan Al-Qur'an Surah al-Syuara ayat 78:

“Dia yang menjadikan aku dan memberi petunjuk kepadaku.”

Ketika menafsirkan ayat tersebut, Mahmud Yunus melihat penting adanya ilmu pengetahuan sebagaimana permintaan yang telah dipanjatkan oleh Nabi Ibrahim kepada Allah. Tetapi menurutnya merujuk pada ayat tersebut, ilmu pengetahuan yang berorientasi terhadap perbuatan yang maslahat (amal salih). Keduanya harus saling melengkapi satu sama lain, tidak bisa dipisahkan. Sehingga tidak lengkap jika hanya beramal salih saja tetapi tidak memiliki ilmu pengetahuan.

Menurut Mahmud Yunus salah sekali jika orang hanya mementingkan ilmu pengetahuan saja tetapi tidak diiringi

dengan perbuatan yang maslahat, atau hanya mementingkan perbuatan yang maslahat saja tetapi tidak mementingkan ilmu pengetahuan. Sebab keduanya ini menurut Mahmud Yunus yang menjadikan umat Islam pernah Berjaya mulai dari Nabi Muhammad sampai pada masa keemasan Islam. Selanjutnya ia juga menyebut bahwa umat Islam yang mengalami kemunduruan ia sebut sebagai umat yang mengabaikan dua hal penting tersebut:

“Kemudian datang kaum muslimin yang menyia-nyiakan ilmu pengetahuan dan amal salih, sehingga mereka menjadi mundur dan lenyap kekuasaannya dari muka bumi, bahkan kebanyakan mereka dijajah oleh bangsa asing. Jika kaum muslim hendak menjadi khalifah kembang di muka bumi, marilah menuntut ilmu pengetahuan dan beramal salih. Di sini patut kita insafi, bahwa yang dikatakan amalan salih bukanlah sembahyang, puasa, zakat dan haji saja, tetapi mengerjakan perusahaan seperti bertenun, membuat benang, memberikan bermacam-macam pabrik yang diperlukan oleh masyarakat, semua itu masuk amalan salih yang hukumnya adalah fardu kifayah” (Yunus, 1957).

Perhatian Mahmud Yunus atas amal salih dan ilmu pengetahuan sebenarnya hendak menggabungkan antara implementasi dan kreatifitas yang keduanya harus dilandasi pada praktik yang maslahat. Sebab ini berkaitan dengan moral seseorang yang tidak bisa dilepaskan dari posisinya sebagai makhluk Tuhan yang landasan utamanya adalah percaya pada perkara yang gaib (iman). Bukti kuat ini dapat dilihat ketika ia mansirkan definisi orang-orang bertakwa dalam surah Al-Baqarah ayat 2. Menurutnya di antara ciri orang-orang bertakwa itu adalah percaya pada sesuatu yang gaib yaitu barang-barang yang tidak bisa ditangkap dengan salah satu pancaindera seperti percaya bahwa di atas kekuasaan manusia

dana lam masih ada maha kuasa lainnya yaitu Allah. Menurutnya orang-orang beragama percaya dengan hal seperti itu, berbeda dengan mereka yang tidak beragama yang hanya percaya pada ilmu alam atau ilmu kimia.

Untuk memperkuat argument tersebut, Mahmud Yunus mengambil contoh kasus yang terjadi pada abad XX. Menurutnya fenomena di abad tersebut banyak sekali para professor di Eropa dan Amerika mulai percaya dengan hal gaib, itu terjadi ketika mereka melakukan riset ilmu Spiritualisme dan ilmu Hypnotisme (menghadirkan para roh dan ilmu menidurkan orang) seperti yang dilakukan oleh Victor Hugo, Edmund, Louis, Dr. James Celly, George Sectun, Mr. Balfour, dan lainnya. Melalui percobaan mereka itulah membuat banyak orang terpelajar di Eropa yang mulai percaya dengan adanya roh manusia sebagai pokok percaya terhadap Allah, malaikat, dan lainnya (Yunus, 1957, hal. 3).

Kekaguman Mahmud Yunus atas perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan juga terjadi lagi ketika ia menafsirkan surah al-Naml ayat 79:

“Katakanlah, berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibatnya orang-orang yang berbuat dosa.”

Dari ayat tersebut Mahmud Yunus memahami bahwa ayat tersebut memberikan dua perintah kepada umat Islam. *Pertama*, ayat tersebut menyuruh agar umat Islam bisa jalan-jalan keluar negeri seperti pergi ke Mesir, memperhatikan peninggalan raja Mesir era dulu (Firaun). Di sana terdapat simbol Firaun yang dulu merupakan raja gagah pemberani dan memiliki kepandaian serta ilmu pengetahuan yang sangat tinggi yang dibuktikan dengan adanya Pyramid (Ahram) Sphinx (Abul Haul) dan lainnya yang sampai saat ini masih baik-baik saja padahal sudah dibuat ribuan tahun yang lampau. Atau pergi ke Spanyol melihat bekas peninggalan raja-

raja Islam terdahulu, atau melihat peninggalan dari kerajaan Yunani, Rum dan lainnya yang dulu sangat populer. *Kedua*, ayat tersebut menyuruh manusia agar dapat membaca kitab-kitab sejarah. Hal itu menjadi alternatif jika tidak mampu pergi keluar negeri. Seperti membaca buku-buku sejarah Yunani, sejarah Islam dan lainnya. Menurutnya, dengan membaca kitab-kitab sejarah tersebut orang dapat mengetahui penyebab umat-umat terdahulu bisa maju dan bisa mundur. Oleh sebab itulah orang-orang Eropa, Amerika sangat senang pergi keluar negeri dan mempelajari ilmu sejarah (Yunus, 1957, hal. 415).

Perhatian soal ilmu pengetahuan ini juga tertuang ketika ia menafsirkan surah al-Ankabut ayat 19-20, menurutnya dalam ayat tersebut terdapat penegasan jika Al-Qur'an menghendaki manusia supaya mempelajari ilmu tumbuh-tumbuhan, ilmu hewan dan manusia serta ilmu geologi (Yunus, 1957, hal. 428).

Kemudian kasus berikutnya juga terjadi ketika Mahmud Yunus memberikan pandangannya pada ayat-ayat yang bersinggungan dengan isu gender, misalnya ketika merujuk terjemahannya pada surah al-Nisa ayat 34:

“Laki-laki itu menjadi tulang punggung (pemimpin) kaum perempuan, sebab Allah melebihkan setengah mereka daripada yang setengah dan karena laki-laki itu memberi belanja sebagian hartanya kepada perempuan. Perempuan-perempuan yang salih adalah perempuan yang taat kepada suaminya, sambil memelihara kehormatannya waktu suaminya tidak ada di rumah sebagaimana Allah memelihara dirinya. Perempuan-perempuan yang durhaka kepadamu hendaklah kamu beri nasehat akan dia, dan kamu tinggalkanlah ia di tempat tidurnya dengan sendirinya, dan boleh kamu pukul akan dia jika ia durhaka juga kepadamu (tetapi dengan pukulan yang

tidak sampai menyakiti badannya) (Yunus, 1957, hal. 69).

Pandangannya soal ayat-ayat gender ini lebih dibangun dari argumen sebab turunnya ayat tanpa menyantumkan sumber kutipan. Misalnya ketika menafsirkan surah al-Ahzab ayat 35, Yunus mengutip sebab turunnya ayat tersebut bahwa ketika saat itu para istri Nabi protes kenapa khitab di dalam Al-Qur'an hanya ditunjukkan untuk laki-laki saja, kenapa tidak ada untuk perempuan secara khusus. Sehingga kemudian turunlah ayat tersebut yang secara khusus juga menyebut perempuan (Yunus, 1957, hal. 461).

Corak yang sama juga ketika Mahmud Yunus berbicara soal isu politik, Misalnya ketika menafsirkan surah al-Naml ayat 14-44 tentang pemerintahan nabi Sulaiman, Mahmud Yunus memberikan penegasan jika menjadi kepala pemerintah tidak dilarang dalam Al-Qur'an, asal bisa berlaku adil dan mementingkan kemaslahatan rakyat bukan mementingkan diri sendiri (Yunus, 1957, hal. 413). Namun lagi-lagi penegasan tersebut lebih menampilkan pada pendapat pribadi yang merupakan intisari dari uraian terhadap ayat yang ditafsirkan.

Isu modernitas lainnya soal ekonomi modern. Misalnya ketika menafsirkan surah al-Nahl ayat 5-8. Ketika menafsirkan ayat tersebut Mahmud Yunus lebih memberikan penegasan bahwa Al-Qur'an dalam ayat tersebut sedang memberikan penegasan terkait mendirikan ekonomi yang bisa dilakukan dengan cara memproduksi pakaian dari bulu binatang atau dari kapas untuk keperluan menutupi tubuh. Tetapi umat muslim tidak memperhatikan instruksi tersebut sehingga membuat mereka mundur dan tercecceh di belakang. Lalu Mahmud Yunus menguatkan lagi kalau hendaknya umat muslim membuat pakaian tersebut dengan mendirikan

pabrik-pabrik tenun dan pabrik benang karena ini adalah keperluan umat muslim untuk menutupi aurat.

Kemudian penjelasan pada ayat 6, Mahmud Yunus juga memberikan penjelasan jika ayat tersebut memberikan anjuran bentuk ekonomi seperti memelihara binatang ternak yang memiliki nilai ekonomis besar. Sedangkan pada ayat 7-8 terdapat redaksi yang mengatakan “kendaraan yang belum diketahui,” yakni yang belum diketahui oleh orang Arab pada saat Al-Qur’an diturunkan. Jika sekarang, menurut Mahmud Yunus sudah pasti bisa diketahui seperti kendaraan kereta api, auto kapal terbang dan lainnya.

Ia menjelaskan:

“Inilai keajaiban Al-Qur’an, semenjak seribu tahun lebih ia telah mewartakan, bahwa akan terjadi kendaraan yang aneh-aneh. Tetapi kendaraan itu tidaklah akan ada dengan tiba-tiba melainkan mesti dengan mempergunakan akal dan pikiran. Dengan akal dan pikiran itulah di dapat orang bermacam-macam kepandaian baru yang menakjubkan kita masa sekarang,” (Yunus, 1957, hal. 281).

Simpulan

Dalam konteks gagasan modernitas, Mahmud Yunus memiliki kesamaan dengan dua penafsir yang memiliki peminatnya di Indonesia, antara *Al-Mannar* dan *The Holy Qur’an*. Hanya saja jika dilihat dari corak yang digunakan dalam penulisan Tafsir Qur’an Karim, Mahmud Yunus lebih dominan dengan metode yang digunakan oleh Muhammad Abduh dalam membangun argumen.

Daftar Pustaka

Anwar, R., Muhyi, A. A., Riyani, I., & ... (2020). Menelusuri

- pengaruh pembaharuan di Mesir terhadap tradisi tafsir di Nusantara: Kajian terhadap tafsir Qur'an Karim karya Mahmud Yunus. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 18(2). <http://digilib.uinsgd.ac.id/30649/>
- Bachrun, H. M. (2000). *Qur'an Suci*. Darul Kutubil Islamiyah.
- Islah Gusmian. (2013). *Khazanah tafsir Indonesia: dari hermeneutika hingga ideologi*. LKiS.
- J. Cooper, D. (2000). *Islam and Modernity: Muslims Intellectual Respond*. Tourist.
- Khadher Ahmad & Khairuddin Mawardi. (2014). Contributions Of Mahmud Yunus To The Interpretation Of The Quran: A Study Of Tafsir Qur'an Karim. *Online Journal of Research in Islamic Studies*, 1(1).
- Maulana Muhammad Ali. (1917). *The Holy Quran: Containing Arabic Teks With English Translation and Comentary*. The Islamic Review Office.
- Muh Nur Ichwan. (2001). Differing Response to an Ahmadi Translation and Exegesis. *Archipel*, 62.
- Muhammad Abduh. (1947). *Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Dar al-Mannar.
- Peter G Riddel. (2001). *Islam and The Malay-Indonesia World: Transmission and Responses*. Hurst & Comapany.
- Rahardjo, M. D. (1993). *Intelektual, Itelegensia, dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim*. Mizan.
- Tajul Arifin. (1993). *Kajian al-Quran di Indonesia Terj Terj. Populer Indonesia Literature of The Quran. Howard M. Federspiel*. Mizan.
- Yunus, M. (1957). *Tafsir Qur'an Karim*. Pustaka Mahmudiyah.